

## **Pengaruh Model STAD dengan Media Konkret terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Sifat-Sifat Cahaya pada Siswa Kelas IV SDN Pengampon Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang**

**Hadi Suwitnyo<sup>1</sup>, Ilmawati Fahmi Imron<sup>2</sup>, Bagus Amirul Mukminin<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri  
e-mail: hadisuwitnyo27@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *student team achievement division* dengan media konkret terhadap kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN Pengampon Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Pengampon yang berjumlah 24 siswa, dengan sampel terdiri dari 12 siswa kelompok kontrol dan 12 siswa kelompok eksperimen. Instrumen penelitian ini menggunakan tes dengan 20 soal uraian. Analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret dibandingkan dengan model pembelajaran *Konvensional* tanpa media terhadap kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN Pengampon, dengan keunggulan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret

**Kata kunci:** Model Pembelajaran; *Student Teams Achievement Divisions*; *Media Konkret*

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the effect of the student team achievement division learning model with concrete media on the ability to identify the properties of light in fourth grade students of SDN Pengampon, Kabuh District, Jombang Regency. This type of research is a quasi-experimental research with a quantitative approach. The population in this study were all fourth grade students of SDN Pengampon totaling 24 students, with a sample consisting of 12 students in the control group and 12 students in the experimental group. This research instrument uses a test with 20 description questions. Data analysis used is paired sample t-test and independent sample t-test. The results of this study indicate that there is a difference in the effect of the Student Teams Achievement Divisions learning model with concrete media compared to the conventional learning model without media on the ability to identify the properties of light in fourth grade students of SDN Pengampon, with the advantages of the Student Teams Achievement Divisions learning model with concrete media.

**Keywords:** *Learning Model*; *Student Teams Achievement Divisions*; *Concrete Media*

### **PENDAHULUAN**

Pada proses pembelajaran guru diharapkan untuk selalu berinovasi, terutama dalam penataan strategi pembelajaran. Menurut Solihatin (2012) "Strategi pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran". Dengan penataan strategi pembelajaran yang tepat, diantaranya pemilihan dan model yang inovatif membuat siswa lebih mudah dan lebih aktif. Menurut Hamiyah (2014) "Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran". Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai perencanaan

atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas (Suprijono, 2014). Tentunya penerapan model pembelajaran juga harus sesuai dengan materi pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang mengajar dengan menggunakan model *konvensional*. Hal itu berdampak pada keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Pada saat guru menerapkan model pembelajaran konvensional, siswa rata-rata cenderung kurang aktif dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga membuat hasil belajar siswa tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SDN Pengampon Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang kelas IV materi tentang sifat-sifat cahaya diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV hanya menggunakan model *konvensional* dan metode ceramah serta tidak menggunakan media saat mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga siswa hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, siswa juga lebih pasif saat mengikuti pembelajaran. Siswa hanya mencatat dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga membuat siswa bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran pada saat siswa diberi tugas oleh guru. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan karena belum mengerti. Salah satu penyebab dari kendala siswa yakni guru sulit menyampaikan materi tentang sifat-sifat cahaya karena guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional dan tidak menggunakan media pembelajaran sehingga guru mengalami kesulitan saat mengajar. Hal ini mengakibatkan hasil ulangan harian siswa menunjukkan hanya 40% siswa yang mencapai nilai di atas KKM dan selebihnya gagal mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa ada indikasi bahwa kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya masih belum dipahami oleh siswa. Sedangkan kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya sangat penting bagi siswa untuk dipelajari karena pada materi ini membuat siswa mengetahui tentang sifat-sifat cahaya dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari contohnya adalah cahaya merambat lurus contohnya lampu senter dapat menerangi ruangan yang gelap, cahaya dapat dipantulkan contohnya saat kita bercermin, cahaya dapat menembus benda bening contohnya cahaya dapat menembus kaca yang bening, cahaya dapat dibiaskan contohnya pensil yang dimasukkan ke dalam gelas akan terlihat bengkok dan cahaya dapat diuraikan contohnya terjadinya pelangi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Kelebihan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan model yang lain adalah tidak ada perbedaan antar siswa saat dibagi kelompok, adanya semangat kebersamaan untuk mengerjakan tugas dan ada hadiah yang membuat siswa berlomba untuk mendapatkan nilai yang tinggi saat diakhir pembelajaran (Sanjaya, 2011). Menurut Huda (2013) menyebutkan bahwa "*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran." Berdasarkan hasil penelitian Pranada (2019) menyatakan bahwa STAD dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 43 Sungai Sapih Padang.

Selain menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi sifat-sifat cahaya, guru harus menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih semangat saat mengikuti proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru untuk mempermudah materi yang akan diajarkan (Sanjaya, 2016). Media pembelajaran bertujuan untuk memberi pemahaman untuk siswa dan membuat siswa tertarik atau semangat saat mengikuti proses pembelajaran. Banyak macam-macam media yang bisa digunakan guru untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran contohnya media visual, audio, audio-visual, multimedia dan konkret (Azhar, 2011). Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media konkret karena selain barang yang mudah digunakan, media ini memiliki harga yang terjangkau. Menurut Rusman (2005) menyatakan bahwa "Media konkret adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar". Berdasarkan hasil penelitian Erowati (2016) yang hasil penelitiannya mengemukakan penggunaan media pembelajaran benda

konkret berpengaruh terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV di SDN Sumberejo 1. Selain itu hasil penelitian Pertiwi (2018) juga mengungkapkan bahwa hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan media konkret pada siswa kelas III A SD Negeri 4 Kampung Baru meningkat.

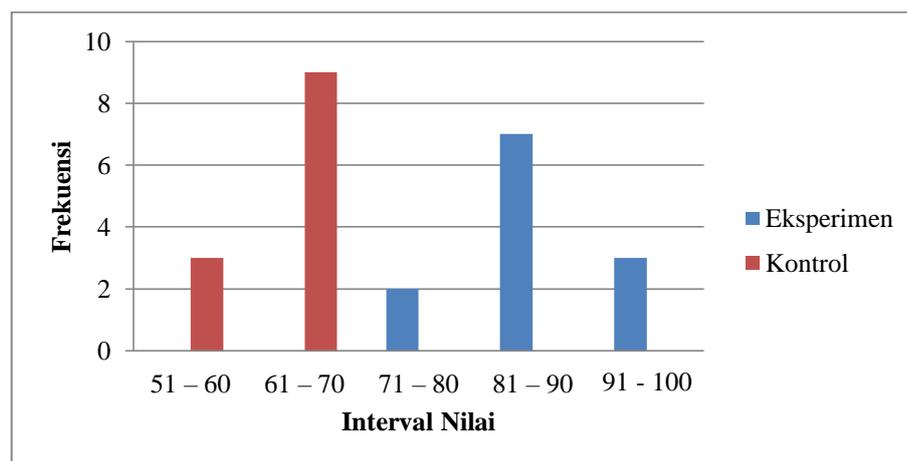
Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* Dengan Media Konkret Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Sifat-Sifat Cahaya Pada Siswa Kelas IV SDN Pengampon Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa “Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen“.Tetapi dengan membandingkan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Pengampon yang berjumlah 24 siswa, karena jumlah populasi kurang dari 100 responden maka sebaiknya peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2010). Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari 12 siswa dari kelas kontrol yang tidak di beri perlakuan atau menggunakan model pembelajaran konvensional dan 12 siswa dari kelas eksperimen yang di beri perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan media konkret. Instrumen penelitian ini menggunakan tes dengan 20 soal uraian. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah uji t, dimana pada penelitian ada dua macam uji t yang digunakan yaitu *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran *Konvensional* tanpa media. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Histogram Kemampuan Mengidentifikasi Sifat-sifat Cahaya Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada hasil post test kelompok eksperimen nilai terendah berada pada rentang skor 71 – 80 dengan jumlah 2 siswa (17%) dan untuk nilai tertinggi berada pada rentang skor 91 – 100 dengan jumlah 3 siswa (25%). Frekuensi tertinggi berada pada rentang skor 81 – 90

dengan jumlah 7 siswa (58%). Sedangkan pada hasil post test kelompok kontrol nilai terendah berada pada rentang skor 51 – 60 dengan jumlah 3 siswa (25%). Sedangkan nilai tertinggi pada rentang skor 61 – 70 dengan jumlah 9 siswa (75%). Frekuensi tertinggi berada pada rentang skor 61 – 70 dengan jumlah 9 siswa (75%). Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret dapat dikatakan lebih bagus atau lebih unggul dibandingkan kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada kelompok kontrol yang menggunakan menggunakan model pembelajaran *Konvensional* tanpa media.

Dari hasil nilai kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, *Paired Sample t-test* dan *Independent Samples*, berikut adalah hasil uji tersebut.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti normal atau tidak. Dari hasil pre test dan post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian di uji normalitasnya dengan menggunakan uji *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut data hasil uji normalitas

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pre test Kelompok Eksperimen	Post test Kelompok Eksperimen	Pre test Kelompok Kontrol	Post test Kelompok Kontrol
N		12	12	12	12
Normal Parameters a,b	Mean	49.58	87.92	50.42	65.42
	Std. Deviation	3.965	5.418	3.965	3.965
Most Extreme Differences	Absolute	.209	.205	.209	.209
	Positive	.209	.205	.209	.209
	Negative	-.209	-.154	-.209	-.209
Test Statistic		.209	.205	.209	.209
Asymp. Sig. (2-tailed)		.153 <sup>c</sup>	.176 <sup>c</sup>	.153 <sup>c</sup>	.153 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sampel dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh  $> \alpha$ , dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  (Widiyanto, 2013). Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pre test kelompok eksperimen sebesar  $0,0153 > 0,05$  dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* post test kelompok eksperimen sebesar  $0,176 > 0,05$ . Sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pre test kelompok kontrol sebesar  $0,153 > 0,05$  dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* post test kelompok kontrol sebesar  $0,153 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data – data tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pada tabel di bawah ini disajikan hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Statistic* dengan SPSS for Windows versi 24 taraf bersignifikan  $\alpha = 5\%$ . Jika signifikasi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi yang homogen (Widiyanto, 2013). Berikut data hasil uji homogenitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas**

Kelompok	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Eksperimen	2.339	1	22	.140
Kontrol	.080	1	22	.780

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh hasil signifikansi pada kelompok eksperimen yaitu sebesar  $0,140 > 0,05$ , sedangkan hasil signifikansi pada kelompok kontrol yaitu sebesar  $0,780 > 0,05$ , maka data – data tersebut dinyatakan mempunyai varian yang homogen.

Setelah mengetahui bahwa populasi berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya adalah melakukan uji t yang hasilnya digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Uji t yang digunakan ada dua macam yaitu *paired sample t-test* untuk menguji hipotesis 1 dan 2, berikutnya *independent sample t-test* untuk menguji hipotesis 3. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-test Kelompok Eksperimen**

Pair		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1	Pre test - Post test pembelajaran STAD dengan media konkret	38.333	3.257	.940	36.264	40.403	40.775	11	.000

Berdasarkan hasil analisis data pada uji hipotesis I, pada tabel 3 hasil uji *Paired Samples t-test* kelompok eksperimen, diperoleh hasil t-hitung sebesar 40,775 dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan t-tabel 5% dan df 11 diperoleh t-tabel sebesar 1,796. Hal ini berarti t-hitung > t-tabel, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret dapat mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN Pengampon.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret ini dikembangkan untuk melatih siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok, membantu teman kelompok yang memiliki tingkat prestasi sedang dan rendah agar prestasinya bisa lebih meningkat lagi, sedangkan siswa yang memiliki prestasi tinggi dapat mengasah kemampuan yang dimilikinya untuk dapat berguna bagi orang lain. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Pertiwi, 2018) menyatakan bahwa, gagasan utama dari metode ini adalah untuk memotivasi siswa agar saling membantu satu sama lain dalam menguasai kompetensi yang diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret ini juga dapat menumbuhkan kembangkan sikap sosial siswa agar tidak hanya mementingkan

kepentingan individu dan mengerti bahwa kegiatan diskusi kelompok adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama yang kuat dan dikerjakan secara bersama-sama dengan teman kelompok. Dengan model pembelajaran ini, siswa yang belum mengerti materi yang dijelaskan diwajibkan untuk bertanya kepada teman kelompoknya yang telah mengerti dan siswa yang ditanyai wajib untuk memberitahu temannya yang bertanya. Guru wajib memastikan bahwa semua anak dalam kelompok masing-masing telah dapat belajar dengan baik dan memastikan semua anak terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret membuat pembelajaran jauh lebih menarik dan mudah untuk dipahami, karena dengan bantuan media konkret siswa dapat mempraktekkan secara langsung mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera contohnya adalah cahaya merambat lurus contohnya cahaya lampu senter dapat menerangi ruangan yang gelap, cahaya dapat dipantulkan contohnya saat kita bercermin, cahaya dapat menembus benda bening contohnya cahaya lampu senter dapat menembus kaca yang bening, cahaya dapat dibiaskan contohnya pensil yang dimasukkan ke dalam gelas akan terlihat bengkok dan cahaya dapat diuraikan contohnya terjadinya pelangi, sehingga materi mudah untuk diingat. Hal ini berakibat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya siswa.

**Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample t-test* Kelompok Kontrol**

Pair	Pre test - Post test	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	test pembelajaran <i>Konvensional</i> tanpa media	15.000	3.693	1.066	12.654	17.346	14.071	11	.000

Berdasarkan hasil analisis data pada uji hipotesis II, pada tabel 4 hasil uji *Paired Samples t-test* kelompok eksperimen, diperoleh hasil t-hitung sebesar 14,071 dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dengan t-tabel 5% dan df 11 diperoleh t-tabel sebesar 1,796. Hal ini berarti t-hitung > t-tabel, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>2</sub> diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Konvensional* tanpa media dapat mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN Pengampon.

Walaupun model pembelajaran *Konvensional* dalam pembelajaran cenderung membosankan atau kurang menarik, seperti sikap siswa yang menunjukkan sikap gaduh saat pelajaran berlangsung, cenderung kurang aktif dan kurang menyukai pelajaran kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya. Namun menurut Srikandi (2003) model pembelajaran *Konvensional* ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep yang tujuannya adalah siswa dapat mengetahui sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Dengan demikian siswa masih dapat menerima materi mengidentifikasi sifat-sifat cahaya secara pasif seperti cahaya dapat merambat lurus, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dibiaskan dan cahaya dapat diuraikan, walaupun hanya membayangkan saja, tanpa dapat mempraktekannya secara langsung. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran

*Konvensional* tanpa media terkesan hanya ceramah dan penguasaan atau pemahaman siswa hanya pembelajaran sangat teoritis dan terpatri pada buku.

**Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-test Kelompok Kontrol**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	2.339	.140	11.609	22	.000	22.500	1.938	18.481	26.519
Equal variances not assumed			11.609	20.155	.000	22.500	1.938	18.459	26.541

Berdasarkan hasil analisis data pada uji hipotesis II, pada tabel 4 hasil uji *Independent Samples Test* kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, diperoleh hasil t-hitung 11,609 nilai *sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dengan t-tabel 5% dan df 22 diperoleh t-tabel sebesar 1,717. Hal ini berarti t-hitung > t-tabel. sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret dibandingkan dengan model pembelajaran *Konvensional* tanpa media terhadap kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN Pengampon.

**Tabel 6. Hasil Uji Keunggulan**

	Model Pembelajaran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya	STAD dengan media konkret	12	87.92	5.418	1.564
	<i>Konvensional</i> tanpa media	12	65.42	3.965	1.145

Selanjutnya untuk menguji keunggulan kedua model dilakukan dengan membandingkan *mean* post test antara penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret dibanding model pembelajaran *Konvensional* tanpa media. Berdasarkan tabel 6 uji keunggulan kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, diperoleh *mean* (rata-rata) kelompok eksperimen 87,92 dibanding *mean* (rata-rata) kelompok kontrol 65,42. Dari perbandingan rata-rata kedua kelompok terlihat bahwa kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol ( $\bar{x}$  KE 87,92 >  $\bar{x}$  KK 65,42) Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret lebih unggul dibandingkan model pembelajaran *Konvensional* tanpa media terhadap kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN Pengampon.

Menurut Sanjaya (2011) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* adalah.

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Selain itu Pujita (2006) juga mengungkapkan media konkret mempunyai keunggulan yaitu.

1. Mudah didapat, pada umumnya media konkret dapat ditemui karena merupakan benda nyata yang ada disekitar lingkungan.
2. Memberikan informasi yang jelas dan akurat, mengingat benda realia merupakan benda yang nyata, maka penjelasan atau informasi yang berkaitan benda tersebut menjadi jelas dan lebih akurat.

Dengan demikian model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan media konkret dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di SDN Pengampon Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang khususnya pada materi mengidentifikasi sifat-sifat cahaya. Dimana yang sebelumnya pembelajaran di SDN Pengampon Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, pada kenyatannya guru kelas IV masih menggunakan model *Konvensional* dan tidak menggunakan media saat mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret dapat mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN
2. Model pembelajaran *Konvensional* tanpa media dapat mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN.
3. Ada perbedaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret dibandingkan dengan model *Konvensional* tanpa media terhadap kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas IV SDN Pengampon dengan keunggulan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan media konkret

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Erowati, Maria. (2016). *Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di SDN Sumberejo 1*. Sumberejo: Prosiding Ilmu Pendidikan
- Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Huda, Miftachul, (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pertiwi, Putu Indah. (2018). *Media pembelajaran*. <https://wordpress.com>. diakses pada tanggal 16 Juni 2020
- Pranada, Gingga. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD*. Aceh: Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Pujita (2006). *Media pembelajaran*. <https://wordpress.com>. diakses pada tanggal 16 Juni 2020.

- Rusman (2005). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.
- Sanjaya, Ade. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina.(2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus (2014) *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyanto,(2013). *Statistika Terapan*.Jakarta: Bumi Aksara